II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

Bagian kedua akan membahas mengenai tinjauan pustaka, hasil penelitian yang relevan, kerangka pikir, dan hipotesis. Sebelum analisis kritis dan komparatif terhadap teori-teori dan hasil penelitian yang relevan dengan semua variabel yang diteliti, selanjutnya penelitian dapat melakukan kesimpulan sementara. Perpaduan sintesa antara variabel satu dengan variabel yang lain akan menghasilkan kerangka pikir yang selanjutnya dapat digunakan untuk merumuskan hipotesis.

2.1 Tinjauan Pustaka

Bagian tinjauan pustaka akan membahas teori-teori yang mendasari tentang kualitas pelaksanaan pembelajaran, pemanfaatan sarana dan prestasi belajar.

2.1.1 Persepsi Siswa Tentang Kualitas Pelaksanaan Pembelajaran

Kata persepsi berasal dari bahasa inggris *"perception"* yang berarti penglihatan atau tanggapan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia persepsi diartikan sebagai: (1) tanggapan (penerimaan langsung dari suatu serapan), (2) proses seseorang mengetahui beberapa hal dari panca inderanya. Secara umum persepsi merupakan pengenalan, penilaian, dan tanggapan sesorang terhadap suatu objek.

Slameto (2003: 102) mengemukakan bahwa, persepsi adalah proses menyangkut masuknya pesan atau informasi yang masuk ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera pengelihatan, peraba, perasa dan penciuman.

Persepsi menurut Hanna dan Wozniak (2001: 102) mengatakan bahwa “persepsi adalah proses menyeleksi, mengorganisasi dan menginterprestasikan sensasi menjadi suatu keseluruhan yang penuh arti”. Persepsi merupakan suatu proses pengamatan terhadap suatu objek yang menyangkut tanggapan mengenai kebenaran langsung, keyakinan terhadap objek tertentu. Manusia sebagai makhluk sosial yang sekaligus juga sebagai makhluk individual, maka terdapat perbedaan antara individu satu dengan individu yang lainnya. Adanya perbedaan ini menyebabkan mengapa seseorang menyukai suatu objek, sedangkan orang lain tidak menyukai objek tersebut. Hal ini tergantung bagaimana individu menanggapi objek tersebut dengan persepsinya. Pada kenyataannya sebagian besar sikap dan tingkah laku ditentukan oleh persepsinya.

Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi hasil dan proses. Segi proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas, apabila setidak-tidaknya sebagian besar (75 %) peserta didik terlibat secara aktif , baik fisik, mental, maupun dalam proses pembelajaran. Hal ini ditunjukan dengan semangat belajar dan rasa percaya diri yang tinggi di antara peserta didik. Sedangkan dari segi hasil proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada peserta didik seluruhnya (Mulyasa, 2008: 101).

Jadi, persepsi kualitas pelaksanaan pembelajaran adalah sudut pandang seseorang (siswa) terhadap kualitas pelaksanaan pembelajaran. Dimana persepsi ini dapat menimbulkan sisi positif maupun negatif yang dapat mempengaruhi aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat mempengaruhi hasil atau prestasi belajar siswa.

Harus diakui bahwa setiap upaya memperbaiki pendidikan baru bermakna optimal apabila pembaharuan menyentuh apa saja yang terjadi di kelas. Dengan kata lain upaya memperbaiki pendidikan pada akhirnya perlu bermuara pada apa yang dipelajari anak didik, dan bagaimana cara mempelajarinya. Pengertian ini tidak dapat dibalik bahwa perbaikan level sekolah dan daerah tidak urgen, namun harus didudukkan pada pengertian bahwa sentuhan perbaikan di kelas akan optimal bila terdapat korehensi dengan perbaikan pada level institusi satuan pendidikan dan jajaran birokrasi pendidikan.

Oleh karena itu untuk melakukan pembaharuan yang dapat menyentuh anak didik salah satunya adalah proses pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran tidaklah lepas dari peran seorang guru yang kemudian dijadikan sebagai sumber informasi sekaligus fasilitator pentransferan ilmu. Proses pembelajaran bisa menyenangkan ketika guru dapat memberikan sesuatu yang berbeda, berbeda dalam arti memberikan inovasi-inovasi pembelajaran yang kreatif sehingga bisa menimbulkan efek positif terhadap siswa dan tercapainya proses pentransferan ilmu. Selain itu juga untuk mencapai proses pembelajaran yang baik, guru harus membuat perencanaan proses pembelajaran seperti: mempersiapakan materi, mempelajari dan menguasai materi, membuat RPP dan perangkat-perangkat lain

guna mendukung proses pembelajaran di dalam kelas. Di bawah ini Gambar 2.1 peta keterkaitan antara komponen-komponen pendidikan sebagai sistem.

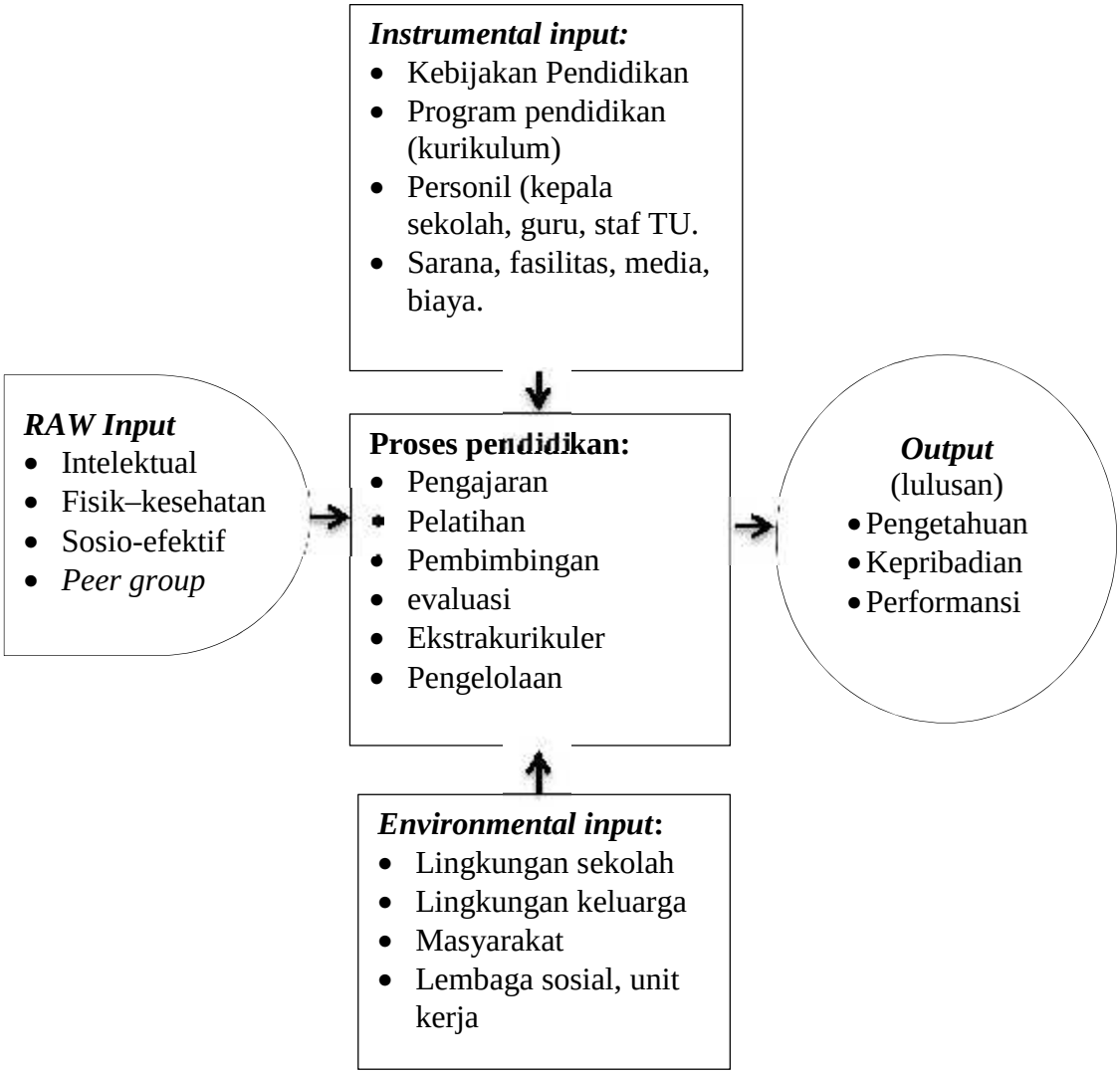

Gambar 2.1 Peta Keterkaitan Komponen-komponen Pendidikan sebagai suatu sistem (Syaodih S, dkk. 2006).

Sebagaimana kita pahami dan sadari bahwa proses pembelajaran dalam pendidikan, khususnya jenjang sekolah menengah memiliki peran yang sangat penting terhadap keberhasilan belajar siswa. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Oleh karena itu untuk memperoleh mutu pendidikan yang baik, diperlukan proses pembelajaran yang

berkualitas pula. Salah satu untuk meningkatkan strategi untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran adalah meningkatkan kekuatan proses pembelajaran yang telah direncanakan oleh seorang pendidik yang berkualitas pula. Sekolah yang memiliki program kependidikan sudah selayaknya mempelopori pengembangan pembelajaran. Inovasi pembelajaran melalui adopsi atau adaptasi gagasan, praktik, atau objek yang dianggap baru oleh seorang guru, kemudian dimodifikasi sesuai dengan keadaan pembelajaran di kelas. Inovasi pembelajaran akan memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran (Karyadi, 2005: 87-88).

Senada dengan pengertian pembelajaran di atas, Mulyasa (2008: 100) mengemukakan bahwa: “Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik”. Sementara Sudirwo (2002:31) juga berpendapat bahwa: “pembelajaran merupakan interaksi belajar mengajar dalam suasana interaktif yang terarah pada tujuan pembelajaran yang telah ditentukan”.

Pengertian lain yang dikemukakan oleh Hamalik (2007: 10) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memperngaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboraturium. Material meliputi buku-buku, papan tulis dan kapur, fotografi, slide dan film, audio, dan vidio tape. Fasillitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian, dan sebagainya. Pembelajaran tersebut tidak terbatas dalam ruangan saja. Sistem pembelajaran dapat dilaksanakan dengan cara membaca buku, belajar

di kelas atau di sekolah, bahkan ruang *outdoor* yang bisa digunakan sebagai sarana belajar, karena diwarnai oleh organisasi dan interaksi antara berbagai komponen yang saling berkaitan untuk membelajarkan peserta didik.

Pembelajaran mempunyai dua karakteristik yaitu: (1) proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam proses berfikir, (2) pelajar membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa yang pada gilirannya kemampuan berfikir itu dapat membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri (Sagala : 2006: 86).

Proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik jika pendidik mempunyai dua kompetensi utama yaitu:

a. kompetensi subtansi materi pembelajaran atau penguasaan materi pelajaran.
b. kompetensi metodologi pembelajaran.

Sebagaimana yang terjadi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka proses pembelajaran juga terjadi perkembangan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan tekonologi itu sendiri. Dalam proses merespon perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tentulah tidak memadai apabila sumber belajar dari guru dan media teks belaka. Dirasakan perlu ada cara baru dalam mengkomunikasikan ilmu pengetahuan atau materi ajar dalam pembelajaran yang baik dalam sistem yang mandiri maupun sistem yang terstruktural (Sagala, 2006: 57). Proses pengajaran berlangsung dalam situasi

tertentu yaitu situasi belajar mengajar. Istilah mengajar dan belajar adalah dua peristiwa yang berbeda, tetapi terdapat hubungan yang erat, bahkan terjadi kaitan dan interaksi yang saling mempengaruhi dan saling menunjang satu sama lain. Dalam situasi ini terdapat faktor-faktor yang saling berhubungan, yaitu tujuan mengajar, siswa yang belajar, guru yang mengajar, bahan yang diajarkan, metode mengajar, alat bantu mengajar, prosedur penilaian, dan situasi pengajaran. Dalam proses pengajaran tersebut, semua faktor bergerak secara dinamis dalam suatu rangkaian yang terarah dalam rangka membawa para siswa/peserta didik untuk mencapai tujuan pengajaran (Hamalik, 2007: 112). Proses belajar mengajar (proses pembelajaran) secara sistem dapat ditunjukan pada Gambar 2.2 berikut.

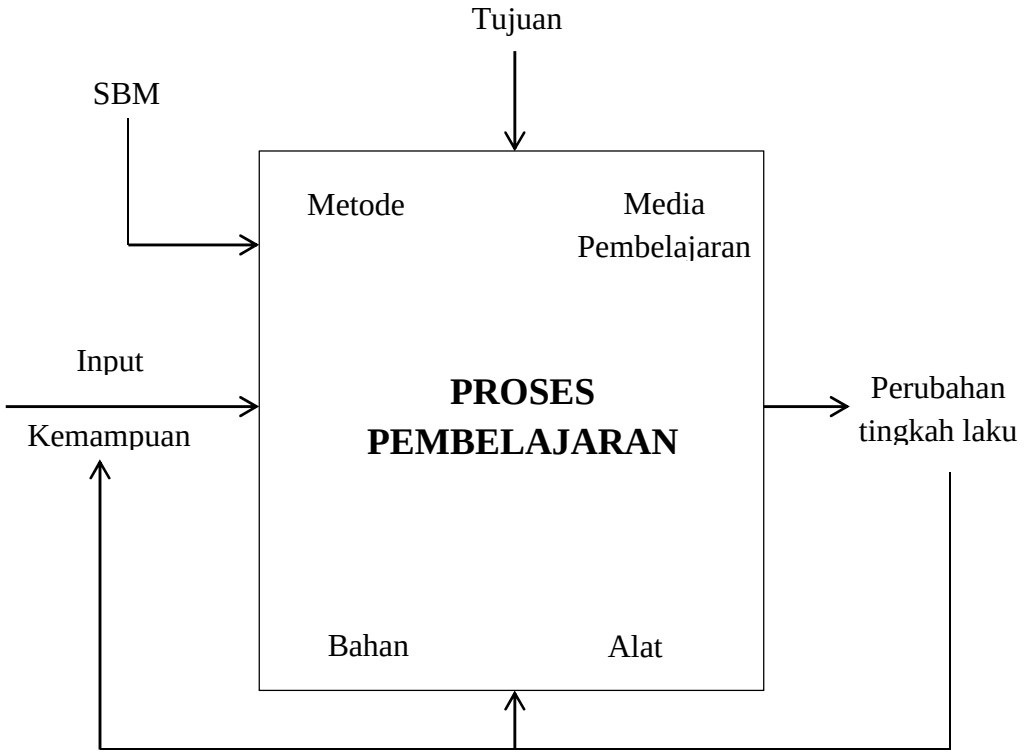

Gambar 2.2 Proses pembelajaran secara sistem (Riduwan, 2004: 53).

Secara umum dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat tiga unsur pokok strategi mengajar, yaitu tahap permulaan (prainstruksional), tahap pengajaran (Instruksional), dan penilaian dan tindak lanjut. Ketiga komponen atau tahapan pelaksanaan pembelajaran tersebut harus ditempuh pada setiap saat melaksanakan pengajaran. Jika satu komponen atau satu tahapan tersebut ditinggalkan, maka sebenarnya tidak dapat dikatakan terlah terjadi proses pengajaran. Keterkaitan antara ketiga komponen atau tahapan tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.3 berikut (Sagala, 2006: 64).

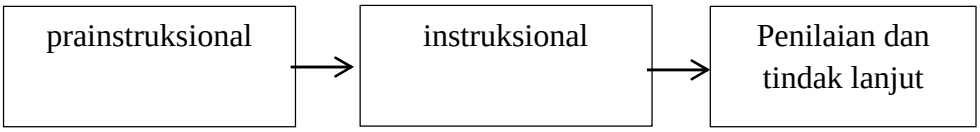

Gambar.2.3 Keterkaitan Komponen-Komponen atau tahapan instruksional.

Secara mendasar komponen pelaksanaan pembelajaran terdiri atas delapan komponen yang berupa persiapan, penguasaan materi, strategi pembelajaran, pemanfaat sumber belajar/media pembelajaran, pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa, penilaian proses dan hasil belajar, penggunaan bahasa, dan penutup.

2.1.2. Komponen Pelaksanaan Pembelajaran

Bagian ini akan membahas tentang komponen pelaksanaan pembelajaran di antaranya: persiapan pembelajaran, penguasaan materi, strategi pembelajaran, pemanfaatan sumber belajar, evaluasi pembelajaran, pembelajaran yang memicu keterlibatan siswa, penggunaan bahasa, dan penutup.

a. Persiapan Pembelajaran

Persiapan pada dasarnya merupakan kegiatan awal yang harus ditempuh guru dan peserta didik pada setiap kali pelaksanaan pembelajaran. Persiapan ini dimaksudkan untuk menciptakan suasana awal pembelajaran yang efektif yang memungkinkan peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Dengan waktu yang relatif singkat tersebut diharapkan guru dapat menciptakan kondisi awal pembelajaran dengan baik, sehingga dalam kegiatan inti pembelajaran peserta didik sudah siap untuk mengikuti pelajaran dengan seksama. Persiapan yang dilakukan harus memperhatikan karakteristik materi IPS Terpadu sehingga mampu membentuk suasana yang nyaman.

Kegiatan utama yang dilaksanakan dalam persiapan pembelajaran ini di antaranya untuk menciptakan kondisi-kondisi awal pembelajaran yang kondusif, melaksanakan kegiatan apersepsi (*apperception*), dan penilaian awal (*pre-test*). Penciptaan kondisi awal pembelajaran dilakukan dengan cara: mengecek atau memeriksa kehadiran peserta didik atau absensi (*presense, attendance*), menumbuhkan kesiapan belajar peserta didik, dan membangkitkan perhatian peserta didik. Melaksanakan apersepsi dilakukan dengan menanyakan tentang materi pelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya dan memberikan tanggapan kepada peserta didik, dilajutkan dengan mengulas materi pelajaran yang akan dibahas. Melaksanakan penilaian awal dapat dilakukan dengan cara menanyakan secara lisan kepada beberapa peserta didik yang dapat mewakili seluruh peserta didik, bisa juga penilaian awal ini dalam prosesnya dipadukan dengan penilaian apersepsi (Departemen Pendidikan Nasional, 2006).

a. Penguasaan Materi

Materi pembelajaran IPS Terpadu bersifat sangat luas dan dinamis mengikuti perkembangan zaman. Oleh karena itu, guru IPS Terpadu yang profesional harus berkarakteristik: (1) menguasai disiplin ilmu secara benar dan baik dan mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi, (2) menguasai metode pembelajaran dengan baik termasuk inovasi dalam pembelajarannya, (3) menguasai bahasa ilmiah termasuk bahasa internasional, (4) menguasai teknologi informasi, (5) memiliki komitmen dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya, (6) profesinya dihargai secara layak, (7) menguasai metodologi penelitian, (8) memiliki kualitas moral yang baik, dan (9) memiliki sifat modernis (Karyadi, 2005: 77).

b. Strategi Pembelajaran

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dalam belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut.

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkna aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakaukan evaluasi hasil belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpanbalik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan (Djamarah, 2002: 5-6).

c. Pemanfaatan Sumber/Media Pembelajaran

Bila media adalah sumber belajar, maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda, ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampikan dapat dibantu dengan kehadiran media sebagai perantara. Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Bahkan keabstrakan bahan dapat dikonkretkan dengan kehadiran media. Dengan demikian, anak didik lebih mudah mencerna bahan daripada tanpa bantuan media (Majid, 2007: 54).

d. Penilaian/Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi proses pembelajaran menekankan pada evalusi pengelolaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh pembelajar meliputi keefektifan strategi pembelajaran yang dilaksanakan, keefektifan media pembelajaran, cara mengajar yang dilaksanakan, dan minat, sikap serta cara belajar mahasiswa. Evaluasi hasil pembelajaran atau evaluasi hasil belajar antara lain menggunakan tes untuk melakukan pengukuran hasil belajar sebagai prestasi belajar, dalam hal ini adalah penguasaan kompetensi oleh setiap mahasiswa. Dalam proses pembelajaran secara umum pelaksanaan evaluasi pembelajaran menekankan pada evaluasi proses dan evaluasi hasil belajar atau evaluasi substansial. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran kedua jenis evaluasi tersebut merupakan komponen sistem pembelajaran yang sangat penting. Evaluasi kedua jenis

komponen yang dapat dipergunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan pelaksanaan dan hasil pembelajaran (Universitas Sebelas Maret, 2007).

e. Pembelajaran yang Memicu dan Memelihara Keterlibatan Siswa

Soetjipto dan Kosasi (2004: 3) menjelaskan bahwa layanan instruksional merupakan tugas utama guru yang berupa: (1) penyelenggaraan proses belajar mengajar, yang menempati porsi terbesar dari profesi keguruan yaitu menguasai isi dan materi bidang studi yang diajarkan serta wawasan yang berhubungan dengan materi itu dan mampu merangsang murid mengembangkan kreativitasnya, (2) tugas yang berhubungan dengan membantu murid dalam mengatasi masalah belajar pada khususnya dan masalah-masalah pribadi yang akan berpengaruh terhadap keberhasilan belajarnya, dan (3) guru memahami bagaimana sekolah itu dikelola, apa peran guru di dalamnya, bagaimana memanfaatkan prosedur dan mekanisme pengelolaan tersebut untuk kelancaran tugas-tugas sebagai guru. Proses pembelajaran diarahkan pada upaya untuk mengaktifkan peserta didik, bukan dalam arti fisik melainkan dalam keseluruhan perilaku belajar. Keaktifan ini dapat diwujudkan antara lain melalui: pemberian kesempatan menyatakan gagasan, mencari informasi dari berbagai sumber dan melaksanakan tugas-tugas yang merupakan aplikasi dari konsep-konsep kekinian.

f. Penggunaan Bahasa

Guru dalam melaksanakan pembelajaran perlu memperhatikan penggunaan bahasa yang baik dan benar. Penggunaan bahasa tersebut tidak hanya sebatas pada kepedulian terhadap diri guru sendiri tetapi juga terhadap peserta didik. Dalam proses pembelajaran IPS Terpadu banyak istilah-istilah asing yang harus dipahami oleh peserta didik. Bahasa asing tersebut selalu digunakan dalam kehidupan sehari-hari khususnya. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, baik secara lisan maupun tulisan guru harus membiasakan penggunaan istilah-istilah khusus dalam IPS Terpadu secara baik dan benar.

g. Penutup

Kegiatan akhir dalam pembelajaran tidak hanya diartikan sebagai kegiatan untuk menutup pelajaran, tetapi juga sebagai kegiatan penilaian hasil belajar peserta didik dan kegiatan tindak lanjut. Kegiatan tindak lanjut harus ditempuh

berdasarkan pada proses dan hasil belajar peserta didik. Waktu yang tersedia untuk kegiatan ini relatif singkat, oleh karena itu guru perlu mengatur dan memanfaatkan waktu seefisien mungkin. Secara umum kegiatan akhir dan tindak lanjut dalam pembelajaran terpadu di antaranya: (1) menyimpulkan pelajaran dan kegiatan refleksi, (2) melaksanakan penilaian akhir (*post test*), (3) melaksanakan tindak lanjut pembelajaran melalui kegiatan pemberian tugas atau latihan yang harus dikerjakan di rumah, menjelaskan kembali bahan pelajaran yang dianggap sulit oleh peserta didik, membaca materi pelajaran tertentu, dan memberikan motivasi atau bimbingan belajar, dan (4) mengemukakan topik yang akan dibahas pada waktu yang akan datang, dan menutup kegiatan pembelajaran (Departemen Pendidikan Nasional, 2006).

Sebagaimana dipahami bahwa permasalahan yang lebih spesifik dalam upaya proses pembelajaran yaitu belum tersedianya instrumen yang dapat digunakan sebagai sarana untuk merekam proses pembelajaran, sehingga pada akhir kegiatan pembelajaran guru dapat membuat keputusan tentang skor atau nilai yang harus diberikan kepada masing-masing siswa. Skor atau nilai tersebut menggambarkan seberapa banyak keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Persoalan yang berkaitan dengan bagaimana melihat kemampuan peserta didik pada akhir proses dapat dilihat pada Gambar 2.4 berikut.

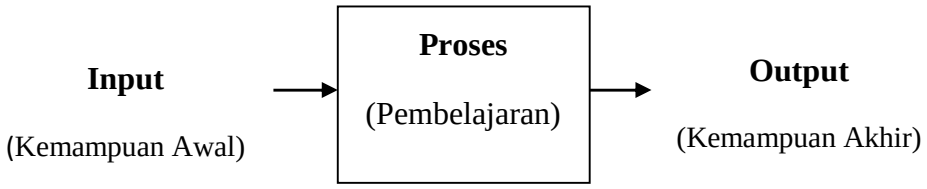

Gambar 2.4 Keterkaitan antara Input, Proses Pembelajaran, dan Output (Skor atau Nilai Siswa) (Karyadi, 2005: 21).

2.1.3 . Pemanfaatan Sarana Belajar

Sarana adalah alat atau media yang digunakan dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dalam kurikulum sehingga dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Nasution (2005: 76) mengemukakan bahwa untuk memperbaiki mutu pengajaran harus didukung oleh berbagai fasilitas, sumber, dan tenaga pembantu. Antara lain diperlukan sumber-sumber dan alat-alat yang cukup untuk memungkinkan murid belajar secara individual. Hal ini didukung oleh pendapat Suryosubroto (1997: 292) bahwa proses belajar akan berjalan dengan lancar jika ditunjang dengan sarana yang memadai, baik jumlah, keadaan maupun kelengkapannya. Sarana belajar di sini dimaksudkan sebagai sebuah fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak demi pencapaian tujuan.

Imron (1996: 35) “Sarana belajar adalah alat bantu yang termasuk unsur dinamis dalam belajar kedudukannya juga penting, dapat membantu kegiatan belajar anak”.

Hal ini didukung oleh Hamalik (2004: 196) yang menguraikan fungsi instruksional yaitu program instruksional yang merupakan suatu lingkungan pengajaran atau pembelajaran yang dirancang secara khusus. Guru mengajar, materi pelajaran, sarana dan prasarana pengajaran, media pengajaran, dan kondisi lingkungan kelas (fisik) merupakan lingkungan yang sengaja dikembangkan untuk mengembangkan tingkah laku siswa. Selanjutnya pendapat Bafadal (2003: 2), sarana belajar adalah semua perangkat peralatan, bahan dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses belajar.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Ibrahim dan Syaodih (2006: 64) yang mengemukakan bahwa “Sarana-sarana dan alat bantu pelajaran menjadi pendukung terlaksananya berbagai aktivitas belajar siswa”. Belajar akan timbul

dalam diri anak apabila disediakan tempat atau ruang khusus serta dilengkapi dengan sarana belajar yang diperlukan. Pendapat ini serupa dengan pendapat Dimyati dan Mudjiono (2002: 249) sarana pembelajaran meliputi buku pembelajaran, buku bacaan, alat dan fasilitas laboraturium sekolah, dan berbagai media pelajaran lain. Lengkapnya prasarana dan sarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik.

Sarana belajar dapat dikelompokkan menjadi dua bagian sebagai berikut.

1. Ruang tempat belajar siswa

   Ruang belajar yang baik adalah ruang khusus untuk belajar dengan fasilitas yang lengkap, seperti meja, kursi, lemari buku, dan penerangan yang cukup. Menurut Slameto (2003: 76) mengungkapkan bahwa:

   a. ruang belajar harus bersih dan tidak mengganggu konsentrasi belajar
   b. ruang cukup terang, tidak gelap dan dapat mengganggu mata
   c. cukup sarana yang diperlukan untuk belajar, misalnya alat pelajaran, buku-buku, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian tersebut, sarana belajar dalam hal ini ruang untuk belajar sangat diperlukan oleh siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar. Jika ruangan belajar terpenuhi maka fokus atau tingkat konsentrasi siswa akan lebih baik sehingga apa yang dipelajari oleh siswa akan lebih optimal. Hal ini maka akan meningkatkan prestasi atau hasil belajarnya.

2. Alat perlengkapan belajar

Alat bantu belajar merupakan semua alat yang dapat digunakan untuk membantu mahasiswa melakukan perbuatan belajar sehingga kegiatan belajar menjadi efektif dan efisien (Hamalik, 2007: 51).

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima materi yang diajarkan tersebut. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan mempelancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka kegiatan belajar akan menjadi lebih giat dan maju.

Sarana belajar sangat penting dalam menunjang dan memperlancar proses belajar siswa, karena dengan tersedianya sarana belajar di sekolah atau rumah yang lengkap atau memadai maka siswa akan dapat belajar dengan baik sehingga mempengaruhi prestasi belajar yang akan diperoleh.

Adapun indikator-indikator sarana belajar yang dapat dirumuskan berdasarkan pendapat di atas sebagai berikut.

1. Memiliki ruangan khusus untuk belajar.
2. Memiliki penerangan yang baik.
3. Memiliki sumber buku, yaitu buku panduan, buku penunjang dan buku catatan.
4. Memiliki alat tulis yang lengkap.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sarana belajar merupakan segala sesuatu sarana yang ada di luar diri seseorang dan memungkinkan memudahkan proses belajar mengajar, dalam belajar sangatlah diperlukan adanya sarana belajar, tanpa adanya sarana belajar maka proses belajar mengajar tidak akan mungkin berlangsung secara baik. Parameter keberhasilan kegiatan pembelajaran ditentukan dari, keaktifan siswa dan guru menggunakan dan memanfaatkan sarana-sarana yang ada disekolah untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.

2.1.4. Prestasi Belajar

Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda *"prestatie"* kemudian dalam bahasa indonesia menjadi "prestasi" yang berarti hasil usaha. Kata ini banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan antara lain: olah raga, kesenian, dan pendidikan. Dunia pendidikan setiap periode waktu tertentu, diadakan tes untuk mengetahui daya serap siswa terhadap bahan pelajaran yang diberikan. Berdasarkan hasil tersebut, selanjutnya guru mengadakan penilaian terhadap prestasi belajar yang dicapai oleh siswa dalam proses belajarnya (Ahmadi, 2001: 2).

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa prestasi merupakan hasil atau perolehan yang diperoleh seseorang atas usaha yang telah dilakukan dengan memanfaatkan kemampuan yang ada.

Tu'u (2004: 75) merumuskan prestasi belajar sebagai berikut.

a. Prestasi belajar siswa adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah.
b. Prestasi belajar siswa tersebut terutama di nilai aspek kognitifnya karena bersangkutan dengan kemampuan siswa dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesa, dan evaluasi.
c. Prestasi belajar siswa dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa dan tes atau ujian yang ditempuh.

Menurut Hendrawati (1997: 20) pengertian belajar dan karakteristik prestasi belajar adalah sebagai berikut.

1. Prestasi belajar merupakan suatu perubahan yang *measurable* (dapat diukur). Untuk mengukur perubahan perilaku tersebut dapat dilakukan dengan tes hasil belajar (*achievement*).
2. Prestasi menunjukkan kepada individu sebagai sebab artinya individu sebagai pelakunya.
3. Prestasi belajar dapat dievaluasi tinggi rendahnya berdasarkan atas kriteria yang ditetapkan menurut standar maupun yang ditetapkan menurut kelompok.
4. Prestasi belajar menunjukkan kepada hasil dari kegiatan yang dilakukan secara sengaja dan disadari.

Berdasarkan uraian di atas, maka prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai setelah mengikuti proses pembelajaran yang dapat diukur melalui tes yang berupa pertanyaan atau tugas individu.

Selain itu, pendorong utama untuk memperoleh prestasi yang baik harus ditunjang dengan motivasi belajar yang tinggi serta selalu memanfaatkan kesempatan belajar dengan sebaik-baiknya. Sarana yang memadai juga memiliki andil yang besar dalam menciptakan prestasi yang ingin dicapai.

Hal tersebut dipertegas oleh Syah (2003: 132-139), yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar sebagai berikut.

a. Faktor internal siswa
   Faktor yang berasal dari dalam diri sendiri meliputi dua aspek yaitu:
   1. aspek fisiologis (jasmaniah): kondisi organ-organ siswa misalnya panca indera, apabila salah satu panca indera tersebut ada yang terganggu maka proses belajar juga akan terganggu, dan
   2. aspek psikologis (rohaniah): tingkat kecerdasan/intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, motivasi siswa.
b. Faktor eksternal siswa
   Faktor yang berasal dari luar diri siswa, dibedakan menjadi:
   1. lingkungan sosial: guru, staf administrasi, teman sekelas, teman sepermainan, lingkungan keluarga dan orang tua itu sendiri, dan
   2. lingkungan sosial: gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga dan rumahnya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.
c. Faktor pendekatan belajar
   Pendekatan belajar yaitu segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjukan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu. Pendekatan belajar ini dibagi menjadi tiga, yaitu:

   1. pendekatan tinggi
      a. *speculative*: mencari kemungkinan-kemungkinan dan penjelasan baru, berspekulasi dan membuat hipotesis.
      b. *acieving:* mengoptimalkan pengaturan waktu dan usaha.
   2. pendekatan sedang
      a. *analitic:* berpikir kritis mempertanyakan, menimbang dan berargumen.
      b. deep: memaksimalkan pemahaman dengan berpikir, banyak membaca dan berdiskusi.
   3. pendekatan rendah
      a. *reproductive*: menghafal, menjelaskan, dan meringkas materi,
      b. *surface*: memusatkan pada rincian-rincian materi

2.1.5 Penelitian yang relevan

Pada bagian ini diungkapkan beberapa hasil penelitian yang ada kaitannya dengan pokok masalah ini, baik sebagai latar belakang atau sebagai bahan bahasan, lebih lanjut dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Penelitian yang relevan

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil penelitian
1.	Fera Ony Wijayanti	Pengaruh Kualitas Pelaksanaan pembelajaran, Ketersediaan Sarana Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010/2011	Ada pengaruh positif dan signifikan Kualitas Pelaksanaan pembelajaran, Ketersediaan Sarana Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010/2011
2	Tamrin Jaya	Pengaruh Minat Baca, Pemanfaatan Fasilitas Belajar Terhadap prestasi belajar IPS terpadu Siswa Kelas VIII SMP negeri 13 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2009/2010.	Ada Pengaruh Minat Baca, Pemanfaatan Fasilitas Belajar Terhadap prestasi belajar IPS terpadu Siswa Kelas VIII SMP negeri 13 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2009/2010.
3	Enti Adyanti	Pengaruh Motivasi belajar dan pemanfaatan sarana belajar di sekolah terhadap hasil mata pelajaran akuntansi siswa kelas XI SMK Wiyata Karya Natar Tahun Pelajaran 2012/2011.	Ada Pengaruh Minat Baca, Pemanfaatan Fasilitas Belajar Terhadap prestasi belajar IPS terpadu Siswa Kelas VIII SMP negeri 13 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2009/2010.

2.2 Kerangka Pikir

Variabel yang akan diteliti pada penelitian ini terdiri atas dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Yang menjadi variabel bebas adalah persepsi siswa tentang kualitas pelasanaan pembelajaran (X_1) dan ketersediaan sarana belajar (X_2), sedangkan yang menjadi variabel terikat adalah prestasi belajar IPS terpadu (Y).

Keberhasilan seorang siswa dapat dilihat dari prestasi belajarnya. Hasil belajar pada masing-masing individu tentunya berbeda. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar, diantaranya adalah kualitas pelaksanaan pembelajaran, pemanfaatan sarana belajar di rumah. Hal ini sesuai dengan pendapat Ginting (1997: 3), bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah: (1) faktor dari dalam termasuk kecerdasan, bakat, minat, dan perhatian serta motivasi, (2) faktor dari luar termasuk lingkungan fisik, dan sosial, kampus/sekolah serta fasilitas belajar. Pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas dan pemanfaatan sarana belajar di rumah merupakan faktor penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.5 berikut.

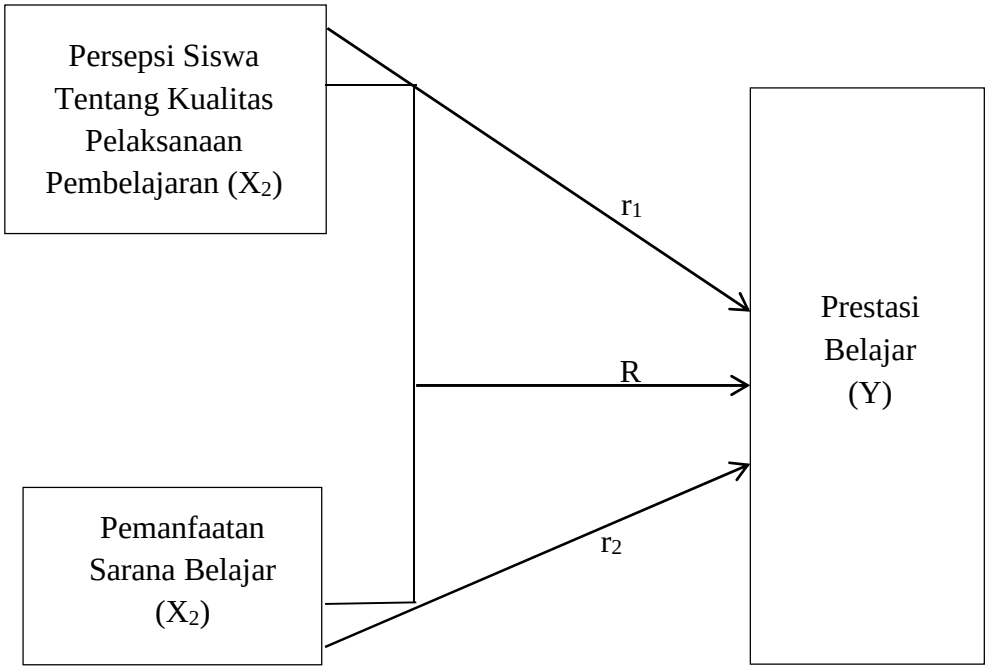

Gambar 2.5 Paradigma Penelitian Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kualitas Pelaksanaan Pembelajaran (X_1) dan Pemanfaatan Sarana Belajar(X_2) Terhadap Prestasi Belajar IPS Terpadu (Y).

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dan perlu dibuktikan kebenarannya dengan menggunakan data atau fakta yang ada dan terjadi di lapangan. Berdasarkan kerangka pikir pada Gambar 2.5 di atas, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

Berdasarkan kerangka pikir dan landasan teori di atas, rumusan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Ada pengaruh yang signifikan tentang persepsi siswa tentang kualitas pelaksanaan pembelajaran terhadap prestasi belajar IPS Terpadu kelas VII SMP Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2011-2012.
2. Ada pengaruh yang signifikan pemanfaatan sarana belajar terhadap prestasi belajar IPS Terpadu kelas VII SMP Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2011-2012.
3. Ada pengaruh yang signifikan persepsi siswa tentang kualitas pelaksanaan pembelajaran dan pemanfaatan sarana belajar terhadap prestasi belajar IPS Terpadu kelas VII SMP Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2011-2012.